

Remaja yang Bertahan: Tinjauan Literatur tentang Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home

Sarninda^{1*}, dan Haerani Nur²

^{1*} Pascasarjana Magister Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl.
A.P. Pettarani, Makassar, Indonesia.

²Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P.
Pettarani, Makassar, Indonesia. <https://orcid.org/0009-0003-3729-9229>

*Corresponding author. E-mail: sarnindaalwi2001@gmail.com

Abstrak

Remaja yang hidup dalam keluarga broken home menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, mulai dari tekanan emosional hingga disfungsi sosial. Kajian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor protektif dan strategi adaptif yang membentuk resiliensi remaja dalam menghadapi situasi tersebut, melalui studi literatur terhadap 30 jurnal kualitatif yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2024. Data diperoleh dari Google Scholar dan Google Cendekia dengan pendekatan sistematis, berfokus pada pengalaman, tantangan, dan mekanisme ketahanan psikologis remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor protektif internal seperti makna hidup, kontrol diri, dan refleksi personal, serta faktor protektif eksternal seperti dukungan teman sebaya, peran keluarga pengganti, dan lingkungan pendidikan yang suportif, berperan penting dalam memperkuat resiliensi. Strategi adaptif yang digunakan meliputi membangun hubungan positif, mengelola emosi melalui kontrol diri, membentuk makna hidup, merefleksikan pengalaman masa lalu, serta memanfaatkan peluang di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor protektif dan strategi adaptif ini memungkinkan remaja untuk bertahan dari tekanan psikososial, mengembangkan potensi diri, serta menjalani kehidupan yang lebih fungsional, adaptif, dan bermakna. Kajian ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis resiliensi dalam mendukung perkembangan remaja dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Kata kunci: broken home, resiliensi remaja, faktor protektif, strategi adaptif, tantangan psikososial

Abstract

Adolescents from broken home families face complex psychosocial challenges, ranging from emotional distress to social dysfunction. This study aims to examine the protective factors and adaptive strategies that shape adolescent resilience in such contexts, through a literature review of 30 qualitative journals published between 2017 and 2024. Data were systematically collected from Google Scholar and Google Cendekia, focusing on experiences, challenges, and psychological resilience mechanisms among adolescents. The findings indicate that internal protective factors such as meaning in life, self-control, and personal reflection, along with external protective factors including peer support, substitute family roles, and supportive educational environments, play a crucial role in strengthening resilience. The adaptive strategies employed by adolescents include building positive relationships, managing emotions through self-regulation, developing life meaning, reflecting on past experiences, and utilizing opportunities within educational settings. These protective factors and adaptive strategies enable adolescents to endure psychosocial pressures, enhance their personal development, and lead more functional, adaptive, and meaningful lives. This study emphasizes the importance of resilience-based interventions in supporting adolescents from non-intact family backgrounds

Keywords: broken home, adolescent resilience, protective factors, adaptive strategies,

psychosocial challenges.

Submitted: August 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: June 2026

1. Pendahuluan

Fenomena keluarga broken home menjadi isu yang semakin relevan dalam kajian psikologi perkembangan, khususnya ketika menyoroti dampaknya terhadap remaja. Perubahan struktur keluarga akibat perceraian, perselingkuhan, atau konflik berkepanjangan kerap memunculkan masalah psikologis dan sosial pada anak-anak, terutama individu yang berada dalam masa remaja atau fase perkembangan yang rentan terhadap gangguan emosional (Budiman & Widyastuti, 2022; Paramitha dkk., 2020). Dalam berbagai penelitian, remaja dari keluarga broken home dilaporkan mengalami tekanan emosional, kesulitan beradaptasi, serta tantangan dalam membangun resiliensi sebagai mekanisme koping terhadap situasi yang sedang dihadapi (Saidi dkk., 2024; Afdal dkk., 2021).

Hasil studi Angreini dkk. (2024) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua menunjukkan perubahan perilaku negatif, seperti merokok dan membolos, serta mengalami keputusan ekstrem yang dapat mengarah pada upaya bunuh diri. Temuan serupa disampaikan oleh Sofia dkk. (2024), yang menemukan bahwa remaja broken home menghadapi rasa kecewa, hilangnya rasa hormat terhadap orangtua, penurunan kepercayaan diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Selain itu, Detta dan Sri (2017) menyebutkan bahwa subjek penelitian mereka merasa tidak dihargai dan mengalami emosi negatif seperti marah, sedih, serta ketakutan terhadap masa depan.

Penelitian lainnya juga menyoroti berbagai tekanan psikologis yang dialami remaja broken home. Boru dkk. (2023) mencatat perasaan keterkejutan, kekecewaan, dan kesepian yang dalam, diperparah oleh hubungan yang renggang dengan orangtua. Sandra dkk. (2024) menunjukkan bahwa banyak remaja cenderung menyendiri dan menahan emosi demi menjaga kestabilan, meskipun secara psikologis mereka mengalami stres berkepanjangan. Rahman dkk. (2021) juga melaporkan tekanan emosional berat dan komunikasi buruk dengan orangtua yang berujung pada kecenderungan bunuh diri.

Kondisi pengasuhan yang tidak konsisten atau berganti-ganti juga memperburuk keadaan. Nasowaloon dkk. (2023) melaporkan bahwa remaja yang diasuh oleh kakek-nenek mengalami konflik emosional saat kembali diasuh oleh orangtua kandung. Anarta dkk. (2024) menemukan bahwa remaja perempuan dari keluarga broken home sering kali merasa bingung, sedih, dan kesulitan membuka diri terhadap orang lain.

Selain dampak emosional, perubahan perilaku dan sosial juga menjadi perhatian. Paramitha dkk. (2020) menyatakan bahwa remaja broken home mengalami gangguan dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Budiman dan Widyastuti (2022) menambahkan bahwa depresi, isolasi sosial, dan penyalahgunaan zat kerap terjadi. Secara eksternal, hubungan antara remaja dan orangtua seringkali memburuk, menciptakan jarak emosional yang sulit dijembatani.

Fauzi dan Kamal (2022) menyoroti perilaku agresif dan konflik dengan teman sebaya, sementara Amahoru dan Sampe (2023) menemukan trauma, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, perilaku pelarian seperti menonton konten negatif menjadi bentuk kompensasi terhadap tekanan yang dirasakan.

Syuhada dan Hikmah (2024) mencatat dampak pada aspek sosial dan spiritual, seperti perasaan sedih, isolasi, dan renggangnya hubungan dengan ayah. Afdal dkk. (2021) mencatat bahwa remaja broken home kehilangan makna hidup, merasa terasing, dan terpaksa menjadi mandiri lebih awal. Saidi dkk. (2024) menambahkan bahwa perceraian orangtua berdampak langsung pada prestasi akademik dan kesehatan mental remaja. Bahkan Batubara dkk. (2021) mencatat

kehilangan kepercayaan diri dan konflik internal yang memengaruhi pandangan remaja terhadap masa depan.

Namun demikian, tidak semua remaja broken home mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupannya. Sebagian dari mereka justru menunjukkan kapasitas untuk bangkit dari tekanan dan menghadapi tantangan secara adaptif. Dalam literatur psikologi, kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi yaitu sebuah proses dinamis yang mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif di tengah situasi sulit. Resiliensi memungkinkan remaja untuk tetap menjalani hidup secara fungsional, menjaga harapan, dan bahkan tumbuh melalui pengalaman traumatis.

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam literatur terkait resiliensi remaja dari keluarga broken home, guna memahami dinamika, faktor-faktor protektif, dan strategi adaptif yang memungkinkan mereka untuk bertahan, berkembang, dan menjalani kehidupan dengan lebih baik meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengkaji resiliensi remaja dari keluarga broken home. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai temuan empiris yang telah ada, menyusun pemahaman yang komprehensif, serta mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kontribusi teoretis yang relevan dalam konteks resiliensi remaja.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2017 hingga 2024. Seluruh artikel diperoleh melalui Google Scholar sebagai mesin pencarian akademik yang kredibel. Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel mencakup:

1. Artikel dalam bentuk jurnal ilmiah terpublikasi
2. Fokus pada remaja dari keluarga broken home, baik secara eksplisit maupun implisit,
3. Mengangkat tema resiliensi remaja, baik sebagai fokus utama maupun bagian dari pembahasan,
4. Menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara, studi kasus, atau fenomenologi,
5. Dipublikasikan dalam rentang waktu 2017–2024.

3. Hasil

Hasil studi literatur terhadap 30 jurnal kualitatif menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga broken home menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis. Namun, sebagian dari mereka mampu menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan bertahan melalui berbagai bentuk resiliensi. Temuan-temuan utama dari literatur yang dianalisis dapat dikategorikan ke dalam lima tema besar:

Dampak Psikososial yang Dihadapi Remaja Broken Home

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali menghadapi dampak psikososial yang signifikan, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Perasaan negatif seperti kesedihan, kemarahan, kesepian, kekecewaan, serta kehilangan kepercayaan terhadap orangtua adalah gejala umum yang mereka rasakan (Detta & Sri, 2017; Sofia dkk., 2024). Dampak ini sering kali mengarah pada gangguan harga diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Lebih lanjut, mereka juga berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, penyalahgunaan zat, atau perilaku agresif (Fauzi & Kamal, 2022; Angreini dkk., 2024).

Meskipun menghadapi tekanan psikososial yang besar, banyak remaja yang menunjukkan

kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi koping yang efektif. Salah satu faktor protektif utama adalah dukungan sosial, baik dari teman sebaya, keluarga lain, maupun lingkungan sosial yang positif. Beberapa remaja memilih untuk menyendiri sebagai cara untuk menenangkan diri, sementara lainnya menyalurkan emosi melalui kegiatan produktif seperti menulis atau beribadah (Sandra dkk., 2024; Afdal dkk., 2021).

Selain itu, ada pula remaja yang mampu melihat pengalaman pahit mereka sebagai motivasi untuk masa depan yang lebih baik, mengubah rasa sakit menjadi kekuatan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan. Hal ini merupakan salah satu bentuk strategi adaptif yang memperlihatkan resiliensi, di mana mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang meski dalam kondisi yang penuh tantangan.

Faktor Internal yang Mendukung Resiliensi

Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi dalam diri remaja tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal. Faktor tersebut antara lain adalah keyakinan diri, harapan terhadap masa depan, kemampuan regulasi emosi, serta adanya tujuan hidup yang jelas (Batubara dkk., 2021; Amahoru & Sampe, 2023). Remaja yang memiliki kesadaran diri dan refleksi mendalam cenderung lebih mudah bangkit dari keterpurukan.

Faktor Eksternal sebagai Dukungan Resiliensi

Selain faktor internal, resiliensi remaja juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan dari teman sebaya, guru, keluarga besar (seperti kakek-nenek), atau komunitas keagamaan berperan penting dalam memperkuat daya tahan remaja (Nasowaloon dkk., 2023; Anarta dkk., 2024). Kehadiran figur yang memberikan rasa aman dan validasi emosional menjadi salah satu kunci utama dalam proses adaptasi positif.

Transformasi Diri dan Perjalanan Resiliensi

Beberapa studi menekankan bahwa proses resiliensi merupakan perjalanan panjang yang melibatkan pengalaman emosional intens dan perubahan pola pikir. Remaja yang berhasil membangun resiliensi umumnya menunjukkan transformasi positif, seperti tumbuhnya kedewasaan, kemampuan untuk memaafkan orangtua, hingga munculnya empati terhadap sesama yang mengalami nasib serupa (Syuhada & Hikmah, 2024; Saidi dkk., 2024). Meskipun tidak semua remaja menunjukkan hasil akhir yang sama, proses resiliensi tetap terlihat dalam bentuk usaha mereka untuk bertahan dan menjalani hidup secara lebih fungsional.

Tabel 1

Review Jurnal/Article

No	Nama, Tahun, Jurnal/Prosding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Angreini, dkk (2024) IJESS,	Resilience Of Adolescents Experience with Broken Home	Kualitatif Deskriptif	Remaja dari keluarga broken home mengalami perubahan perilaku negatif setelah perceraian orangtua. Subjek M terlibat dalam perilaku merokok dan membolos, sedangkan subjek N merasakan putus asa yang mendalam hingga mencoba mengakhiri hidupnya. Hasil ini menunjukkan dampak emosional yang signifikan pada remaja akibat perceraian orangtua.
2	Sofia, dkk (2024), Pharos Journal of Theology. 105(2), 1-13. https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.221	The Dynamics of Resilience in Muslim Adolescents from	Kualitatif Fenomenologis	Remaja yang merupakan korban broken home mengalami berbagai masalah, termasuk kekecewaan terhadap orangtua, individu kehilangan rasa hormat kepada orang tuanya, kekhawatiran akan masa depan, penurunan percaya diri, dan pengendalian emosional yang buruk. Individu cenderung mengalami

		Broken Home Families: A Theological Analysis		perubahan perilaku, seperti menarik diri dari teman, menurunnya prestasi akademik, serta munculnya pikiran negatif, termasuk keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, individu menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan merasa kurangnya dukungan sosial dari orangtua.
3	Detta dan Sri (2017). InSight, 19(2), 71-86.	Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home	Kualitatif dengan metode studi kasus	Remaja dalam keluarga broken home memiliki banyak permasalahan. DS merasa tidak dihargai akibat keputusan ayahnya menikah lagi tanpa izinnya, sedangkan WA tertekan dengan pertengkaran orang tuanya. Keduanya mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, dan kecewa. DS dan WA juga merasakan ketakutan akan masa depan dan kesulitan dalam membangun keyakinan diri. Mereka memahami penyebab konflik keluarga dan berusaha mencari ketenangan, namun masih mengalami keraguan dalam menghadapi tantangan hidup akibat situasi keluarga yang tidak harmonis.
4	Boru, dkk (2023). Journal of Health and Behavioral Science, 5(4), 467-480. https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i4.10765 .	The Dynamics of Resilience Formation in Broken-home Youth	Pendekatan Kualitatif	Remaja dari keluarga broken home mengalami berbagai masalah emosional, termasuk dampak psikologis dan perceraian orangtua yang menyebabkan shock atau terkejut, kecewa, kesepian dan hubungan yang renggang dengan orangtua. Individu tersebut sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan cenderung menjadi pribadi yang murung dan tidak mudah bergaul atau tertutup. Meskipun banyak yang merasa kurang diperhatikan, beberapa remaja mencari dukungan melalui teman dan pasangan. Namun, remaja tetap berjuang menghadapi perasaan kehilangan dan ketidakpastian.
5	Sandra, dkk (2024). Journal of Psychology and Child Development, 4(1), 115-126. DOI: 10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003.	Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home	Kualitatif	Penelitian ini mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami remaja dalam keluarga broken home. Subjek mengalami perasaan sedih, bingung, dan marah akibat perceraian orang tua, terutama karena dominasi keluarga ayah serta adanya pihak ketiga. Ibunya mengalami kekerasan, yang membuat subjek semakin tertekan. Untuk menenangkan diri, subjek memilih diam dan menyendiri. Subjek juga mengalami stres berkepanjangan tetapi berusaha tidak melampiaskan emosinya secara negatif. Ketakutan terhadap masa depan menjadi tantangan, meskipun subjek tetap berharap bisa mencapai kesuksesan dan membahagiakan ibunya.
6	Rahman, dkk (2021). Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health	Picture of The Resilience of A Broken Home Teenager	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai masalah akibat perceraian orang tua. Subjek BM menghadapi komunikasi yang buruk dan merasa sedih, CS sering bertengkar dan tidak ingin tinggal dengan ibunya, RC merasakan tekanan emosional yang berat dan hampir melakukan bunuh diri, sedangkan NA berusaha memahami situasi orang tuanya

	International Conference (UMGESHC), 1(2), 338-343. http://dx.doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.3402 .			meskipun mengalami kesusahan dan kesedihan. Semua subjek menunjukkan dampak emosional yang mendalam dari situasi broken home yang dialami.
7	H Nasowaloon, dkk (2023). Bukittinggi International Counseling Conference (BICC) Proceedings. 1. 143-148. http://dx.doi.org/10.30983/bicc .	Descriptive Study Of Adolescent Victims Of Broken-Home in MTSN 6 Agam	Kualitatif deskriptif	Remaja yang berada pada keluarga broken home menunjukkan bahwa terjadi berbagai masalah yang dialami, LSR menangani masalah emosional yang serius, terutama terkait dengan latar belakang keluarga broken home. Berdasarkan perjalanan pancang hasil yang ditemukan bahwa LSR tinggal bersama kakek dan nenek sejak kecil. Ketidakhagiaan muncul ketika ibu kembali dari merantau, mengakibatkan konflik karena kontrol berlebihan dan tuntutan yang dirasakan sebagai pengekangan.
8	Anarta, dkk (2024). Jurnal Empati. 13(01). 1-9. https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412 .	Dampak Orang Tua Broken Home terhadap Perilaku Remaja Wanita	Kualitatif studi kasus	Dari ketiga remaja korban broken home, masing-masing memiliki masalah emosional yang signifikan. Responden HTA merasa sedih dan terpuruk, dengan hubungan yang kurang dekat dengan ayah. AD mengalami sakit hati, bingung, dan cenderung pendiam. Sementara itu, responden NNS merasa kaget dan sulit terbuka kepada orang lain.
9	Paramitha, dkk (2020) Journal of Maternity Care and Reproductive Health. 3(3). 137-149. https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.136 .	Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif	Kualitatif fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja korban broken home mengalami perubahan sikap dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Responden menghadapi konflik keluarga seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan kurangnya perhatian. Dampak emosional meliputi kesedihan, peningkatan emosi, dan kecenderungan perilaku negatif.
10	Budiman dan Widyastuti (2022). Cognicia. 10(2). 72-79. DOI:10.22219/cognicia.v10i2.22072.	Dinamika Psikologis Remaja dengan Orang tua yang Bercerai	Kualitatif Fenomenologi	Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada kondisi internal dan eksternal remaja. Secara internal, remaja mengalami perubahan perilaku, emosional, dan psikologis, seperti isolasi sosial, depresi, penyalahgunaan zat, serta kecenderungan melukai diri sendiri. Secara eksternal, hubungan dengan orang tua menjadi renggang akibat jarak dan komunikasi yang terbatas.
11	Fauzi dan Kamal (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4(5), 905-910. DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6710 .	Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patengahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam	Kualitatif deskriptif	Remaja korban broken home di Jorong Patengahan mengalami berbagai masalah. Individu menunjukkan perilaku agresif, seperti berkelahi dan bertengkar, serta cenderung melawan orang tua. Banyak remaja yang merasa kesepian dan frustrasi, yang berdampak pada kesehatan mental. Selain itu, individu menjadi lebih egois dan kurang untuk berinteraksi sosial, sering terlibat pada konflik pada teman sebaya. Sehingga perubahan perilaku ini menandakan dampak negatif dari kondisi keluarga yang tidak stabil.
12	Amahoru dan	Gambaran	Kualitatif	Responden mengalami masalah psikologis

	Sampe (2023). Mau'izhah: Jurnal Kajian Islam. 13(1), 36-46. https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1	Permaalahan Psikologis pada Remaja Akhir yang Mengalami Broken Home		akibat dari keluarga broken home, termasuk tekanan emosional dan perceraian orang tua dan kecemasan terhadap perilaku ayahnya. Responden merasa minder dan cenderung menarik diri dari pergaulan, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Trauma dan ketidakpercayaan memengaruhi perkembangan kepribadian responden tersebut, sehingga menyebabkan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Untuk ketidaknyamanan mengatasi rumah, responden menonton film porno.
13	Syuhada dan Hikmah (2024). At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(1), 41-60. DOI: https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.1251 .	Impact og Broken Homes on Adolescent Social Behavior (A Case Study in Dusun Bagik Dopol, Desa MertakTo mbok)	Kualitatif Studi Kasus	Remaja dari keluarga broken home mengalami kesedihan dan isolasi awal setelah perceraian orang tuanya. Kemudian dikarenakan perceraian ini hubungan pada ayah remaja tersebut terbilang sudah jauh atau renggang. Dan hal ini menjadi tantangan remaja berupa emosional maupun sosial.
14	Afdal, dkk (2021). JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). 8(02), 186-198. DOI: http://doi.org/10.21009/JKKP.082.07	Dampak Perceraian Orangtua terhadap Meaning of Life Remaja	Kualitatif Deskriptif	Hasil wawancara menunjukkan bahwa perceraian orangtua berdampak signifikan pada kehidupan remaja. Responden mengalami perubahan emosional dan psikologis yang beragam. DJB menjadi lebih cuek dan realistis, J merasa kurang dekat dengan ibunya, AN mengalami tekanan mental serta kesulitan ekonomi, sementara T merasa terasing dan harus mandiri. Secara keseluruhan, perceraian mempengaruhi makna hidup responden, mendorong beberapa untuk lebih mandiri, namun juga meninggalkan luka emosional yang mendalam.
15	Saidi, dkk (2024). ICORHESTECH. 1(1), 589-595. DOI: https://doi.org/10.35316/icorhestech.v1i1.5796 .	The Impact of Parental Divorce on Adolescent Children in Housing RT 002 RW 007 Kel. Wanasari Kab. Bekasi	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua menghadapi berbagai masalah, antara lain kesulitan dalam berinteraksi dengan orangtua, perasaan kesepian, dampak emosional seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Selain itu, prestasi akademik individu tersebut menurun dan merasa perlu untuk didengarkan dan mendapat perhatian lebih. Masalah ini memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja.
16	Batubara, dkk (2021). Darussalam: Journal of Psychology and Educational. 1(1), 16-22. DOI: https://doi.org/10.55849/wp.v1i1.51	Analysis of the Impact of Parental Divorce on Adolescent Self- Confidenc e	Kualitatif Studi Kasus	Remaja yang memiliki orangtua yang bercerai atau broken home berdampak signifikan. Remaja cenderung merasa kurang percaya diri dalam interaksi sosial, sering menutup diri, dan mengalami konflik internal. Secara independensi, beberapa remaja menjadi lebih mandiri, tetapi ada yang terpaksa keluar dari sekolah. Sementara itu, sikap optimisme bervariasi, sebagian remaja termotivasi untuk mencapai tujuan, sementara yang lain merasa

				putus asa dan tidak memiliki harapan untuk masa depan.
17	Santoso (2024). JCI: Jurnal Cendekia 2(1), 1-9. https://doi.org/10.62419/jci.v2i1.39 .	Dampak Kesehatan Mental Siswa Broken Home terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, Wilayah Bogor	Kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa siswa SMA yang mengalami broken home menghadapi berbagai masalah, termasuk perceraian orangtua, jarang bertemu, dan ketidak-harmonisan keluarga. Dari 18 responden, 13 mengalami penurunan kesehatan mental, ditandai dengan cemas dan sedih. Selain itu, 12 siswa kesulitan berkonsentrasi dan 13 siswa mengalami kesulitan belajar, yang berdampak negatif pada hasil belajar siswa tersebut, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
18	Saharaj dan Yudhawati (2024). International Journal of Business, Education and Social Science. 6(1), 88-95. DOI: https://doi.org/10.46923/ijbhes.v6i1.342 .	Self-Acceptance of Broken Home Adolescents: Study on Sleman Regency	Kualitatif	Responden menghadapi berbagai masalah terkait penerimaan diri dan interaksi sosial akibat latar belakang keluarga broken home. Beberapa merasa percaya diri dalam berbagi emosi dan menerima dukungan sosial, sementara yang lain kesulitan mengungkapkan perasaan dan merasa tidak dihargai. Kondisi psikologis individu berpengaruh pada cara mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Penerimaan diri yang baik cenderung meningkatkan penerimaan terhadap orang lain, sedangkan penolakan diri menghambat hubungan sosial.
19	Safitri, dkk (2023). International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective. 2, 115-120.	The Influence of Parenting for Broken Home Children on the Social Emotional Development of Early Childhood in Karangturi Kroya Village, Cilacap	Kualitatif Studi Kasus	Responden dari keluarga broken home mengalami berbagai masalah dalam perkembangan sosial dan emosional. Responden tersebut sering kali kesulitan mengendalikan emosi, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan menunjukkan perilaku kurang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, individu kurang mampu menangani independensi dan sering merasa ingin diperhatikan lebih oleh orang-orang disekitar individu tersebut.
20	Majeed, dkk (2022). IJIRME Journal. 01(01), 41-44.	Impacts of Broken Family System on Children's Socialization	Kualitatif	Responden mengalami berbagai masalah, termasuk ketidakpuasan hidup, kecemasan, dan depresi. Banyak anak merasa kesepian dan kurang kasih sayang dari orang tua, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional individu. selain itu, individu mengalami tantangan dalam akademik dan keterbatasan keuangan, yang mengganggu fokus dan kinerja akademis.
21	Retnowati, dkk	Empower	Kualitatif	Responden yaitu remaja dari keluarga broken

	(2021). American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR). 5(5), 78-86.	ment of Broken Home Adolescents in the Hamur Inspiration Community (HIC)		home, mengalami berbagai masalah, termasuk stigma negatif dari masyarakat yang menganggap individu tersebut nakal dan tidak berpotensi. Individu juga menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dan sering merasa terasing, yang berdampak pada harga diri dan perkembangan pribadi individu tersebut.
22	Firdausi, dkk (2020). Acta Counseling and Humanities. 1(1), 31-41. DOI: https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.10 .	Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families	Kualitatif	Responden mengalami berbagai permasalahan psikologis dan sosial, seperti perasaan minder akibat perbandingan dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh, tekanan emosional yang berujung pada stres dan gangguan psikologis, serta kecenderungan untuk memberontak sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap kondisi keluarga responden. Selain itu, banyak responden mengalami kekecewaan mendalam terhadap keluarganya, kehilangan sosok orang tua sebagai panutan, serta kesulitan dalam bersosialisasi akibat sikap apatis dan agresif yang berkembang sebagai mekanisme pertahanan diri.
23	Apriyanti, dkk (2024). Jurnal Multidisiplin Indonesia. 3(12), 4586-4592. DOI: https://doi.org/10.58344/jmi.v3i12.2076 .	The Meaning of Happiness for Teenagers in Broken Home	Kualitatif	Remaja ini memiliki masalah termasuk ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam membina hubungan sosial, dan perasaan kehilangan perhatian dari orang tua. Kondisi ini menyebabkan individu merasa kesepian, cemas, dan kesulitan dalam mencari makna serta kebahagiaan dalam hidup.
24	Syahrani dan Palila (2024). Jurnal Psikologi Integratif. 12(1), 102-118. DOI: https://doi.org/10.14421/jpsi.v1i1.3064 .	Perilaku Mencari Perhatian pada Remaja Akhir dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home	Kualitatif	Pada penelitian ini, ditemukan bahwa perilaku mencari perhatian (<i>attention seeking</i>) pada masing-masing responden berbeda-beda tergantung dari kondisi keluarga mereka yang broken home. Responden NA menunjukkan perilaku dramatis seperti self-harm sebagai bentuk pelampiasan emosi dan usaha mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Responden MIN menampilkan <i>attention seeking</i> melalui perilaku pamer di media sosial untuk meningkatkan harga diri dan mendapatkan validasi. Sementara itu, responden IH tidak menunjukkan perilaku <i>attention seeking</i> yang berlebihan, hanya membutuhkan perhatian dalam batas normal. Faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku ini adalah rasa takut kehilangan dan pola asuh orang tua yang kurang memberikan kasih sayang serta komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga.
25	Rahayu dan Astuti (2022). Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling. 9(1), 77-86. DOI: https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10583 .	Keluarga Broken Home Pemicu Aksi Kenakalan Remaja	Kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa anak dari keluarga broken home cenderung mengalami masalah psikologis dan perilaku menyimpang, seperti tindakan kriminal, perusakan diri, dan pergaulan bebas. Kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga memicu kenakalan remaja, yang berdampak pada masyarakat. Minimnya pemberdayaan sosial memperburuk kondisi, menyebabkan anak-anak ini sulit

				menerima nasihat dan cenderung bertindak sesuka hati tanpa kesadaran akan konsekuensinya.
26	Sari, dkk (2023). Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi. 10(2), 87-92. doi: 10.35134/jpti.v10i2.176.	Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home	Kualitatif Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home menghadapi berbagai masalah, termasuk perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kesulitan ekonomi. Akibatnya, banyak siswa mengalami tekanan emosional, kehilangan motivasi belajar, dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Beberapa siswa menjadi pendiam, menutup diri, bahkan mengalami kesulitan akademik. Namun, ada juga yang berusaha mandiri dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Hasil ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengatasi dampak perceraian orang tua.
27	Aisyah, dkk (2022). Jurnal Pendidikan Anak. 3(2), 75-81. DOI: https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485 .	Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa anak korban broken home cenderung mengalami perubahan sikap akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga. Berdasarkan wawancara dengan MS dan AW, dampak yang dialami meliputi gangguan mental, mudah terpengaruh lingkungan buruk, permasalahan moral, trauma, rendahnya kepercayaan diri, serta kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting untuk membantu anak menghadapi dampak negatif ini.
28	Zuhriyah (2021). Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 11(2), 266-277. DOI: https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.266-277 .	Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home terhadap Kedua Orang Tua yang sudah Berpisah	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban broken home menghadapi berbagai masalah dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua. Kurangnya perhatian dan komunikasi yang efektif menyebabkan mereka merasa kesepian, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, beberapa anak mencari pelampiasan pada perilaku negatif.
29	Musafiri dan Dewi (2021). Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 1(1), 56-66. DOI: https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1050 .	Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menemukan bahwa subjek N mengalami stres akibat perceraian orang tuanya, tekanan ayahnya untuk tidak berhubungan dengan ibunya, serta ancaman terkait biaya hidup. Hal ini menyebabkan N merasa tertekan, sering sakit, dan menarik diri dari lingkungan. Strategi coping yang digunakan adalah menghindari interaksi sosial dan melibatkan diri dalam kegiatan religius untuk mengurangi tekanan emosionalnya.
30	Lie, dkk (2020). Jurnal Pelita Paud. 4(1), 114-123. DOI: http://dx.doi.org/10.33222/pelitapau	Tumbuh Kembang Anak Broken Home	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa AR, anak korban broken home, mengalami dampak psikologis akibat perceraian orang tuanya sejak usia 4 tahun. Ia mengalami kehilangan kasih sayang, menjadi tertutup, sulit percaya, serta merasa hidupnya tidak berarti. Namun,

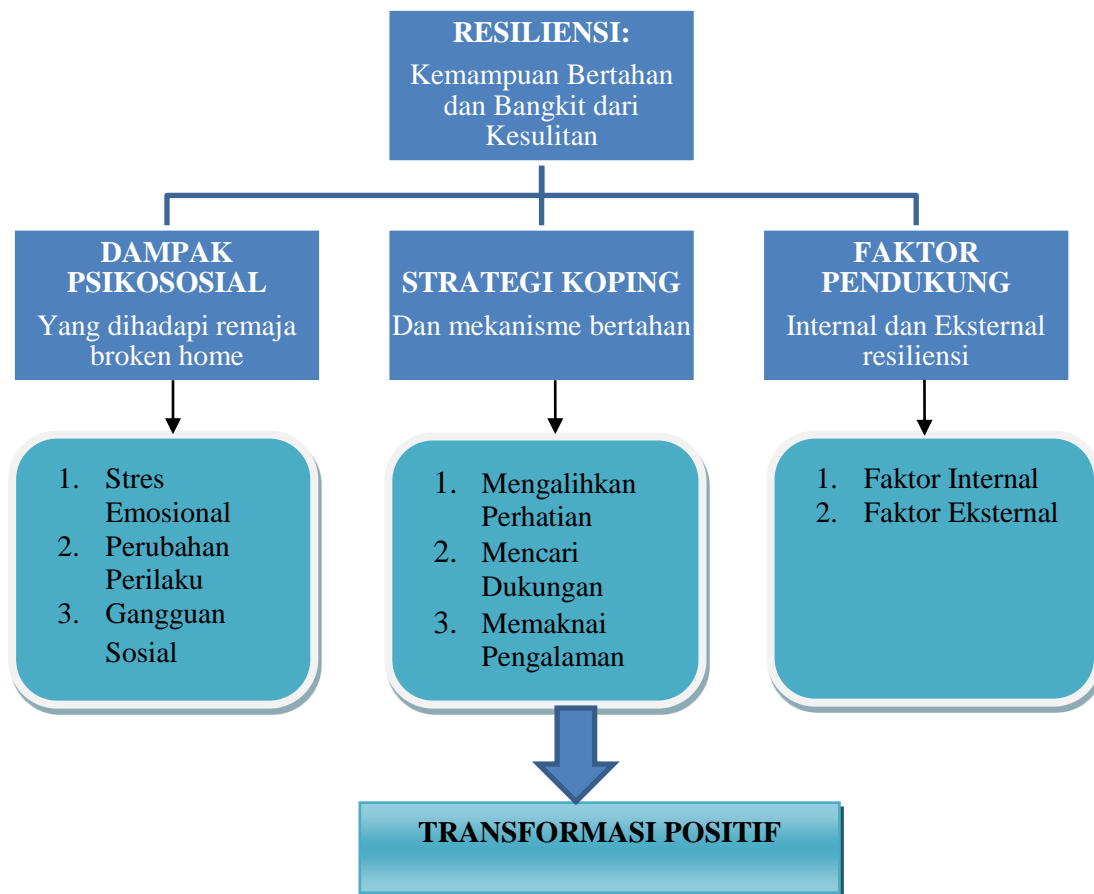
d.v4i1.841.

berkat dukungan keluarga dan lingkungan, AR bangkit dan menjadikan pengalaman buruknya sebagai motivasi untuk sukses. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam pemulihan anak broken home.

Gambar 1

Gambar Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home

RESILIENSI REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME



Gambar 1: Menjelaskan gambaran mengenai dinamika resiliensi pada remaja yang berasal dari keluarga broken home. Dalam gambar ini, terdapat beberapa faktor kunci yang membentuk resiliensi pada remaja tersebut, seperti dukungan sosial dari keluarga atau teman sebaya, strategi koping yang adaptif, dan kemampuan untuk memaknai pengalaman negatif sebagai peluang untuk berkembang. Diagram ini menunjukkan bahwa resiliensi adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Faktor internal, seperti kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola emosi, menjadi kekuatan utama dalam menghadapi perasaan negatif akibat peristiwa keluarga yang traumatis. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar turut memperkuat ketahanan mental dan emosional remaja. Gambar ini juga memperlihatkan bahwa remaja broken home yang mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Dengan demikian, visualisasi ini memperjelas bagaimana faktor protektif dan strategi adaptif

bekerja bersama-sama membentuk resiliensi pada remaja broken home. Dukungan sosial yang kuat dan kemampuan untuk mengelola tekanan psikososial memungkinkan remaja tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang menghadapi tantangan hidup mereka.

4. Pembahasan

Hasil studi literatur ini memperlihatkan bahwa remaja dari keluarga broken home mengalami berbagai tantangan psikososial, namun pada saat yang sama juga menunjukkan potensi untuk mengembangkan resiliensi. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan dalam lima aspek utama: dampak psikososial, strategi koping, faktor internal dan eksternal pendukung resiliensi, serta proses transformasi diri.

Dampak Psikososial Remaja Broken Home

Remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami tekanan emosional yang intens, seperti rasa sedih, kecewa, marah, kesepian, dan bahkan putus asa (Detta & Sri, 2017; Sofia dkk., 2024). Kondisi ini diperparah oleh hilangnya figur otoritas yang stabil dalam keluarga, sehingga mereka merasa tidak memiliki sandaran emosional. Penelitian Angreini dkk. (2024) menunjukkan bahwa remaja korban perceraian cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, dan bahkan memiliki ide untuk bunuh diri.

Fenomena ini sejalan dengan teori Erikson tentang perkembangan psikososial, di mana remaja berada dalam tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas. Ketika struktur keluarga yang seharusnya memberi rasa aman justru hancur, remaja akan kesulitan membentuk konsep diri yang positif (Erikson, dalam Budiman & Widyastuti, 2022). Hal ini pula yang menyebabkan mereka rentan mengalami penurunan harga diri, gangguan relasi sosial, dan performa akademik yang menurun (Saidi dkk., 2024).

Strategi Koping dan Mekanisme Bertahan

Meski menghadapi tekanan besar, sebagian remaja mampu mengembangkan strategi koping sebagai bentuk resiliensi. Strategi yang umum dijumpai adalah mengalihkan perhatian melalui aktivitas positif, menjaga jarak dari konflik, mencari teman dekat sebagai tempat bercerita, dan berupaya menjadi pribadi mandiri (Sandra dkk., 2024; Afdal dkk., 2021).

Studi Afdal dkk. (2021) misalnya, menunjukkan bahwa beberapa remaja membentuk makna baru dalam hidup, seperti tekad untuk tidak mengulangi kesalahan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa coping tidak hanya bersifat pasif (menghindari masalah), tetapi juga aktif dan reflektif. Strategi ini selaras dengan pendekatan Lazarus & Folkman (1984), yang membedakan antara problem-focused coping dan emotion-focused coping dalam mengelola stres.

Faktor Internal Pendukung Resiliensi

Faktor internal seperti kepercayaan diri, kontrol diri, dan harapan terhadap masa depan berperan penting dalam membentuk resiliensi remaja. Batubara dkk. (2021) menyoroti bahwa remaja yang mampu mengelola emosi negatif dan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa mengatasi masalah, cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Ini juga didukung oleh Amahoru & Sampe (2023), yang menemukan bahwa remaja dengan refleksi diri tinggi lebih siap menghadapi tekanan emosional akibat perceraian orangtua. Peran internal locus of control sangat menentukan dalam konteks ini. Ketika remaja merasa bahwa nasib mereka berada dalam kendali sendiri (bukan sekadar akibat kondisi keluarga), maka peluang untuk mengembangkan resiliensi meningkat.

Faktor Eksternal: Dukungan Sosial sebagai Pilar Resiliensi

Kehadiran dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam memperkuat resiliensi remaja. Nasowaloon dkk. (2023) menunjukkan bahwa LSR, remaja yang diasuh oleh kakek-nenek, merasa lebih aman dan stabil meski sempat mengalami konflik saat ibunya kembali. Ini

memperlihatkan bahwa figur pengasuh pengganti bisa menjadi buffer dari tekanan emosional.

Anarta dkk. (2024) juga mencatat bahwa keterlibatan guru, teman sebaya, atau tokoh spiritual dalam proses pemulihan emosional berperan besar dalam menguatkan mental remaja. Dukungan sosial ini sesuai dengan teori resilience ecology yang menekankan pentingnya konteks sosial dan hubungan interpersonal dalam membangun daya tahan individu (Ungar, 2011).

Transformasi Diri dan Proses Membangun Makna

Beberapa remaja mengalami proses transformasi diri yang mendalam. Studi oleh Syuhada & Hikmah (2024) dan Saidi dkk. (2024) mencatat bahwa sebagian remaja tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga membentuk makna hidup yang baru. Mereka menjadikan pengalaman pahit sebagai pelajaran untuk tumbuh lebih dewasa, mandiri, dan penuh empati terhadap orang lain.

Transformasi ini mencerminkan resiliensi sebagai proses dinamis, bukan sebagai sifat tetap. Remaja yang sebelumnya mengalami trauma bisa mengalami perubahan positif melalui post-traumatic growth, yaitu pertumbuhan psikologis yang muncul setelah melewati masa sulit (Tedeschi & Calhoun, dalam Afdal dkk., 2021).

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian literatur terhadap 30 jurnal kualitatif terbitan 2017–2024, dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga broken home menghadapi tantangan psikososial yang berat, meliputi tekanan emosional, gangguan hubungan sosial, serta risiko terhadap perilaku menyimpang. Namun, tidak semua remaja mengalami keterpurukan; sebagian besar mampu mengembangkan resiliensi melalui faktor protektif internal seperti makna hidup, kontrol diri, dan refleksi personal, serta faktor protektif eksternal seperti dukungan teman sebaya, peran keluarga pengganti, dan lingkungan pendidikan yang suportif.

Strategi adaptif yang diidentifikasi meliputi membangun hubungan positif, mengelola emosi melalui kontrol diri, membentuk makna terhadap pengalaman hidup, serta memanfaatkan peluang dalam pendidikan untuk pengembangan diri. Dinamika antara faktor protektif dan strategi adaptif ini memungkinkan remaja untuk tidak hanya bertahan dari tekanan psikososial, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih fungsional, adaptif, dan bermakna.

Keterbatasan dari kajian ini adalah penggunaan sumber literatur yang hanya berfokus pada studi kualitatif dan rentang tahun tertentu, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika resiliensi pada berbagai konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kombinasi (mixed-method) dan memperluas cakupan geografis serta variasi latar belakang sosial-ekonomi remaja broken home.

Secara praktis, hasil kajian ini menekankan pentingnya pengembangan intervensi berbasis resiliensi dalam lingkungan pendidikan dan komunitas sosial, guna mendukung ketahanan psikologis dan pertumbuhan positif remaja dari keluarga broken home.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang resiliensi remaja dari keluarga broken home, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan remaja:

1. Orangtua dan Keluarga

Orangtua maupun keluarga pengganti (seperti kakek-nenek atau wali) diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, meskipun struktur keluarga tidak utuh. Komunikasi terbuka, penerimaan tanpa syarat, dan dukungan afektif sangat penting

untuk membantu remaja membangun kembali rasa percaya diri dan kestabilan emosional.

2. Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Guru dan konselor sekolah perlu dibekali pemahaman tentang dinamika psikologis remaja *broken home*. Lembaga pendidikan dapat menyediakan layanan konseling yang ramah remaja, program pengembangan karakter, dan ruang-ruang aman (*safe space*) untuk mengekspresikan perasaan serta membangun keterampilan sosial dan emosi.

3. Pemerintah dan Lembaga Sosial

Pemerintah melalui dinas terkait perlu mengembangkan program intervensi berbasis komunitas yang menekankan penguatan resiliensi remaja. Pelatihan, workshop, dan layanan dukungan psikososial harus diakses secara inklusif, terutama bagi kelompok remaja yang rentan terhadap dampak perceraian orangtua.

4. Remaja itu Sendiri

Remaja dari keluarga *broken home* diharapkan dapat menyadari bahwa masa depan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi keluarga. Penguatan nilai-nilai personal seperti makna hidup, harapan, dan kepercayaan diri, serta keberanian untuk mencari bantuan ketika dibutuhkan, menjadi langkah penting dalam proses pemulihan dan pertumbuhan diri.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika resiliensi dengan pendekatan longitudinal atau mixed methods, agar dapat melihat perubahan psikologis remaja dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penting untuk mengkaji intervensi spesifik yang terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi pada kelompok ini.

Referensi

- Afdal, Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., Ramadhani, A. F., dan Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orangtua terhadap Makna Hidup Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*. 8(02), 186-198. DOI: <http://doi.org/10.21009/JKKP.082.07>.
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetya, B., Kusumawati, D. (2022). Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(2), 75-81. DOI: <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>.
- Amahoru, A., dan Sampe, P. D. (2023). Gambaran Permasalahan Psikologis pada Remaja Akhir yang Mengalami Broken Home. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Islam*. 13(1), 36-46. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., dan Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua Broken Home terhadap Perilaku Remaja Wanita. *Jurnal Empati*, 13 (1), 1-9. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412>.
- Angreini, D., Tadjuddin, A., dan Herman. (2024). Resilience Of Adolescents Experienced with Broken Home. *IJESS (International Journal of Education and Social Science)*, 5(1), 166-174.
- Apriyanti, K., Nisza., N. M., Fasrin, F. (2024). The Meaning of Happiness for Teenagers in Broken Home. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. 3(12), 4586-4592. DOI: <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i12.2076>.
- Batubara, U. K., Jasman., Murisal., Dewita, E. (2021). Analysis of the Impact of Parental Divorce on Adolescent Self-Confidence. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*. 1(1), 16-22. DOI: <https://doi.org/10.55849/wp.v1i1.51>.
- Boru, L. O. M., Anakaka, D. L., dan Pello, S. C. (2023). The Dynamics of Resilience Formation in Broken-home Youth. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(4), 467-480. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i4.10765>.
- Budiman, M., dan Widyastuti (2022). Dinamika Psikologis Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai. *Cognicia*, 10(2). 72-79. DOI:10.22219/cognicia.v10i2.22072.
- Detta, B., dan Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *InSight*, 19(2), 71-86.
- Fauzi, S. A., dan Kamal, M. (2022). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patengahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(5), 905-910. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6710>.
- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., Simon, I. M. (2020). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. *Acta Counseling and Humanities*. 1(1), 31-41. DOI:

- <https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.10>.
- H Nasowaloon, A., Hanum, L., Hakim, L., Mariani., dan Iqsani, T. (2023). Descriptive Study Of Adolescent Victims Of Broken-Home in MTSN 6 Agam. Bukittinggi International Counseling Conference (BICC) Proceedings, 1, 143-148. <http://dx.doi.org/10.30983/bicc>.
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. (1984) . Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company.
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., dan Juniarti, Y., (2020). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. Jurnal Pelita Paud. 4(1), 114-123. DOI: <http://dx.doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>.
- Majeed, H., Majeed, E., Nadeem, D., Fatima, T. (2022). Impacts of Broken Family System on Children's Socialization. IJIRME Journal. 01(01), 41-44.
- Musafiri, M. R. A., dan Dewi, M. N. K. (2021). Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara). Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 1(1), 56-66. DOI: <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1050>.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., dan Setiawan, A. (2020). Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif. Journal of Maternity Care and Reproductive Health, 3(3). 137-149. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.136>.
- Rahayu, S. F., dan Astuti, N. W. (2022). Keluarga Broken Home Pemicu Aksi Kenakalan Remaja. Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling. 9(1), 77-86. DOI: <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10583>.
- Rahman, I. C., Hasanah, M., Fastari, C., dan Laily, N. (2021). Picture of The Resilience of A Broken Home Teenager. Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHC), 1(2), 338-343. <http://dx.doi.org/10.30587/umgeshc.v1i2.3402>.
- Retnowati, Y., Partini., Sulastris, E. (2021). Empowerment of Broken Home Adolescents in the Hamur Inspiration Community (HIC). American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR). 5(5), 78-86
- Safitri, N., Utomo, S. A. W., Lathifah, I. (2023). The Influence of Parenting for Broken Home Children on the Social Emotional Development of Early Childhood in Karangturi Kroyo Village, Cilacap. International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective. 2, 115-120.
- Saharaj dan Yudhawati, D. (2024). Self-Acceptance of Broken Home Adolescents: Study on Sleman Regency. International Journal of Business, Education and Social Science. 6(1), 88-95. DOI: <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v6i1.342>.
- Saidi, T., Farisi, U. A., Fakhurrazi., dan Sadari. (2024). The Impact of Parental Divorce on Adolescent Children in Housing Rt 002 Rw 007 Kel. Wanasari Kab. Bekasi. ICORHESTECH. 1(1), 589-595. DOI: <https://doi.org/10.35316/icorhestech.v1i1.5796>.
- Sandra, R., Sulastris., dan Proborini, R. (2024). Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home. Journal of Psychology and Child Development, 4(1), 115-126. DOI: [10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003](https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003).
- Santoso, A. P. (2024). Dampak Kesehatan Mental Siswa Broken Home terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, Wilayah Bogor. JCI: Jurnal Cendekia Ihya. 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.62419/jci.v2i1.39>.
- Sari, M. A., Fitria, L., Radyuli, P. (2023). Permasalahan Siswa dari Keluarga Broken Home. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi. 10(2), 87-92. doi: [10.35134/jpti.v10i2.176](https://doi.org/10.35134/jpti.v10i2.176).
- Sofia, L., Rasyid, M., Faradillah, A., Soleha, T. F., Luthfiyana, D. S. D., Rahayu, D., Suhesty, A., dan Sandjaja, M. (2024). The Dynamics og Resilience in Muslim Adolescents from Broken Home Families: A Theological Analysis. Pharos Journal of Theology, 105(2), 1-13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.221>.
- Syahrani, A., dan Palila, S. (2024). Perilaku Mencari Perhatian pada Remaja Akhir dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. Jurnal Psikologi Integratif. 12(1), 102-118. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.3064>.
- Syuhada, N., dan Hikmah, S. A. (2024). Impact of Broken Homes on Adolescent Social Behavior (A Case Study in Dusun Bagik Dopol, Desa Mertak Tombok). At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(1), 41-60. DOI: <https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.1251>.
- Zuhriyah, L. F. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home terhadap Kedua Orang Tua yang Sudah Berpisah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 11(2), 266-277. DOI: <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.266-277>.